

Pengemasan Tari Kreasi "Welcome Dance" Bagi Perempuan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Gunung Selo Arjuno Kendal

Haniek Listyorini^a, Suraeni Linda Depi^b, Hevilia Arfasinta^{c*}, Adiya Narindra Pratiwi^d,
Sasmita Agnu Ratna D^e, Futichat Azzahra^f, Seftiara Farichatu H^g, Tri Widyaningsih^h,
Wahyu Tri Niⁱ, Melda Savilla Yi, Muniroh^k.

^{a,b,c,d,e,f,g,h,i,j,k}Parwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI),
Semarang, Indonesia

*Corresponding author: heviliaarfasintaa@gmail.com

Abstrak

Tarian selamat datang merupakan tarian tradisional yang menarik dan disajikan kepada wisatawan ketika berkunjung ke salah satu daya tarik wisata. Tarian selamat datang memiliki ciri khas masing-masing daerah. Hal ini dilakukan untuk menyambut hangat kedatangan tamu baik dari luar kota, luar suku atau bahkan tamu penting yang dianggap terhormat dalam ketidatangannya. Maka pentingnya membuat tarian welcome dance. Kegiatan pengemasan tari kreasi welcome dance ini menjadi salah satu kreasi baru yang menampilkan gerakan yang lebih bebas, namun tetap dalam kaidah tari yang estetik. Sehingga ungkapan jiwa dari imajinasi penciptanya akan tetap tersalurkan melalui gerakan yang estetik. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilakukan di desa Kedungboto yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya perempuan dalam pertunjukan tari welcome dance. Metode yang digunakan yaitu identifikasi potensi, kemudian diskusi dan pelatihan kreasi seni. Desa kedungboto menjadi lokasi untuk pelatihan kreasi tari, karena kurangnya SDM dalam pengembangan seni tari khususnya tari welcome dance bagi perempuan.

Kata Kunci : Tari penyambutan, pelatihan, kreasi tari, SDM

1. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs), mengembangkan 17 points yang salah satunya membahas tentang Gender Equality yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak atau "achieve gender equality and empower all women and girls". (UN., Sustainable Development Goals, 2021). Merupakan kesepakatan perubahan pembangunan yang menuju pada arah pembangunan berkelanjutan berdasarkan pada hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) adalah peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan dan berkesinambungan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Rika., 2018).

Menurut Sumekar et al. (2018), dalam SDGs dan Peranan Perguruan Tinggi Menciptakan *Social Entrepreneur* pada Mahasiswa menjelaskan bahwa program SDGs memiliki cakupan yang lebih luas dengan kebutuhan yang universal dengan prinsip pembangunan "No-one Left Behind, dan setiap orang serta setiap negara harus dianggap memiliki kesamaan tanggung jawab untuk memainkan peran mereka dalam membawa visi global (Dian et al., 2018). SDGs dalam perguruan tinggi berfokus pada pembinaan kepada studi gender membantu masyarakat mendapatkan peluang kerja baru tentang kesetaraan gender dan komitmen mereka untuk merekrut dan mempromosikan perempuan. SDGs ini bukan berarti mengungkapkan secara eksplisit mendukung perempuan.

Desa Kedungboto berada di dusun Watulawang, Kecamatan Limbangan, Kendal, bersebelahan dengan Kabupaten Temanggung dan Ungaran. Desa Kedungboto akan dikukuhkan menjadi desa wisata seni dan budaya pada Sabtu, 13 November 2021. Gelar ini diberikan karena desa Kedungboto memiliki keunikan terkait potensi budaya, seni dan tari-tarian yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Undang-Undang no 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan telah di sah kan pada 24 Mei 2017, dalam lembaran negara tahun 2017 no 104 untuk pelestarian budaya Indonesia karena kebudayaan telah menjadi akar dari Pendidikan kita, oleh karena itu, RUU Pemajuan Kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh Tangguh., "ujar Mendikbud, usai pengesahan UU Pemajuan Kebudayaan. Dilansir dari Portal Presiden RI. (jogloabang, 2017).

Dalam mempertahankan kebudayaan juga memerlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peran atau partisipasi dari seluruh masyarakat tanpa membedakan suku bangsa, agama atau jenis kelamin. Namun, kenyataannya kesenian yang semula merupakan ekspresi dari impian kolektif telah menjadi kesenian individual. Di desa-desa tidak ada lagi sifat partisipasi dalam kesenian, karena orang lebih tertarik untuk menjadi penonton, (Asti., 2014). Sama halnya dengan permasalahan yang sedang terjadi di desa Kedungboto. Meski demikian, warga desa Kedungboto memiliki antusias dan semangat yang sangat besar dan patut di apresasi dalam pengembangan desa nya. Hampir setiap dusun di desa Kedungboto sudah mempunyai club-club kesenian kuda kepang dan kesenian lain, misalkan tari-tarian dan budaya lainnya. Dalam upaya melestarikan dan memperkenalkan wisata budayanya, masyarakat setempat

mengadakan acara kesenian setiap dua minggu sekali di pendopo Seloarjuno, dimana setiap dusun yang ada di desa Kedungboto memiliki kesempatan untuk tampil dalam kegiatan tersebut. Hal ini memiliki tujuan nguri uri budaya dan mengasah jiwa seni masyarakat.

Walaupun warga setempat memiliki antusias dan semangat yang besar dalam pelestarian budaya, kenyataannya terdapat permasalahan yang menghambat perkembangan budaya di desa Kedungboto. Dimana masyarakat belum memahami akan potensi budaya di desanya dan betapa pentingnya tarian "welcome dance" saat wisatawan/masyarakat lain datang berkunjung ke desa kedungboto. Potensi ini merupakan peluang daya tarik budaya yang dapat dikemas, sehingga akan menarik masyarakat lain atau wisatawan untuk berkunjung ke desa Kedungboto. Permasalahan lain adalah terkait pemberdayaan perempuan di bidang kesenian dan tarian. Kegiatan kesenian disini masih lebih banyak dilakukan oleh pihak laki-laki dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk menjaga kebudayaan desa. Seperti halnya tarian kuda kepang banyak di dominasi oleh laki-laki. Ibu-ibu lebih tertarik bekerja dirumah, dan remaja perempuan terutama pemuda milenial memilih hanya sebagai penikmat kebudayaan dan belum tertarik pada minat budaya kesenian. Selanjutnya adalah terkait gerakan tari. Masyarakat setempat belum memahami dengan benar struktur dasar gerak dalam tarian sehingga gerakan tarian nya bisa dibilang hanya asalan dan belum sesuai. Untuk itu dibutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas tari serta permasalahan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka unit kegiatan Mahasiswa, UKM Tari dari STIEPARI Semarang melalui program pemberdayaan masyarakat "Pengemasan Tari Kreasi Masyarakat 'Welcome Dance' Bagi Perempuan" yang salah satu misinya adalah misi Budaya, diharapkan mampu meningkatkan kualitas perempuan yang memiliki kesempatan sama dalam mendapatkan pendapatan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan desa ini akan didukung pula oleh sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga akan mampu menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke desa Kedungboto. Nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa, khususnya pada pemberdayaan perempuan. Dimana Gender tidak lagi menjadi perbedaan untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuan seseorang.

2. Metode

Metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa pada masa pandemi memerlukan pendampingan secara langsung ke lapangan untuk membantu masyarakat dalam pengemasan tari kreasi welcome dance dengan berbagai strategi perencanaan. Adapun pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di gunung Selo Arjuno, desa wisata Kedungboto selama 6 (enam) bulan. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa STIEPARI Semarang, melalui program pemberdayaan masyarakat dengan melakukan pengemasan tari kreasi masyarakat "welcome dance" bagi perempuan melalui unit kegiatan mahasiswa, UKM Tari. Metode yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat Kedungboto dilakukan dengan beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan-tahapan metode yang dilakukan:

Identifikasi

Kegiatan identifikasi ini dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi pengabdian yaitu desa Kedungboto dan melakukan identifikasi khususnya terhadap perempuan (ibu-ibu dan remaja desa) terkait kemampuan dalam menari. Setelah identifikasi kemudian dilanjutkan dengan menjalankan proses dari hasil analisis dilihat dari kebutuhan masyarakat melalui peningkatan SDM perempuan. Dalam proses ini, team mahasiswa mengadakan diskusi bersama dengan ketua sanggar tari bersama beberapa tokoh masyarakat dari desa Kedungboto untuk membahas pengembangan seni tari terkait permasalahan SDM dan keterlibatan peran perempuan dalam seni tari.

Penyusunan program

Setelah melakukan diskusi terkait permasalahan di desa Kedungboto, kemudian team melakukan penyusunan program dalam upaya meningkatkan peran perempuan melalui tari kreasi sebagai daya tarik budaya local yang akan dijalankan selama \pm 6 (enam) bulan dari bulan juni 2021-november 2021. Dalam penyusunan program tersebut team menerapkan khalayak sasaran yaitu ibu-ibu dan remaja perempuan sebagai sasaran utama dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan bagi remaja laki-laki untuk ikut serta. Selanjutnya melakukan perumusan dan pengukuran indikator keberhasilan melalui tersedianya pengemasan tari "welcome dance" untuk wisatawan, adanya properti tari kreasi sebagai pelengkap, memperkuat keindahan dalam tari, serta terampil merias diri sebagai pendukung rasa percaya diri saat menari.

Pelaksanaan program, pembinaan dan pelatihan tari kreasi

Proses pelaksanaan program ini dimulai dengan melakukan pembinaan dan pelatihan tari kreasi welcome dance bagi perempuan yang diikuti oleh ibu-ibu dan remaja yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap dusun di desa Kedungboto. Pelatihan ini dilakukan secara langsung dilokasi tepatnya di balai desa kedungboto yang juga menjadi lokasi pelatihan sanggar kesenian. Pembinaan dan pelatihan berlangsung selama ± 3 (bulan) dengan jadwal kunjungan sebanyak tiga kali dalam sebulan. Selain pelatihan dan kunjungan yang dilakukan secara langsung ke lokasi, team juga melakukan monitoring dan evaluasi program secara rutin untuk membahas perkembangan dalam pelatihan tari kreasi.

3. Hasil dan Diskusi

Sesuai dengan metode yang telah digunakan, kegiatan pendampingan dan pelatihan ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan terkait peran dan partisipasi perempuan dalam kesenian khususnya tarian di desa kedungboto serta upaya dalam mengembangkan potensi budaya desa melalui pengemasan tari kreasi "welcome dance" sebagai tarian penyambutan bagi tamu dan wisatawan yang akan datang berkunjung. Sebelumnya team telah melakukan identifikasi potensi untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi masyarakat setempat melalui *focus group discussion* sebagai metode pengumpulan data. *Focus group discussion* ini melibatkan ketua sanggar kesenian, bersama dengan beberapa tokoh masyarakat yang juga termasuk pengelola desa, perempuan yaitu ibu-ibu dan remaja yang menjadi khalayak sasaran utama dan kelompok sanggar kesenian yang didalamnya juga terdapat anggota penari laki-laki.

Dalam (Yati. 2008), *Focus group discussion*/FGD atau diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang biasanya digunakan pada penelitian kualitatif social, tidak terkecuali pada kegiatan pendampingan dan pelatihan ini. Metode ini mengandalkan perolehan informasi dari informan atau responden berdasarkan pada hasil diskusi yang berfokus untuk membahas suatu permasalahan dan mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Keunggulan dari metode FGD adalah dapat memperoleh data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambahan pada data yang tidak diperoleh Ketika menggunakan metode pengumpulan data yang lain, terutama dalam penelitian kualitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin. 2006).

Setelah melalui diskusi bersama masyarakat desa, kemudian team memulai program pendampingan dan pelatihan tari kreasi welcome dance yang melibatkan kelompok perempuan, ibu-ibu dan remaja. Remaja yang turut berpartisipasi merupakan perwakilan dari dusun-dusun di desa kedungboto dan terdiri dari anak sekolah, mahasiswa dan beberapa yang sudah menyelesaikan Pendidikan. Proses pelatihan dilaksanakan selama \pm 3 bulan. Selama kurun waktu tersebut team melakukan pelatihan secara langsung di lokasi, tepatnya di balai pelatihan dan sanggar kesenian desa kedungboto. Pelatihan dimulai dari pelatihan gerak dasar, kemudian mengubah koreografi dan menetapkan Gerakan untuk tari kreasi yang akan digunakan sebagai welcome dance.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pendampingan ini adalah peningkatan SDM masyarakat dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam bidang seni terutama kemas tarian kreasi welcome dance sebagai tarian penyambutan bagi wisatawan yang datang ke desa kedungboto. Hal ini memiliki peran penting bagi pemberdayaan perempuan yang ada di desa Kedungboto sebagai peningkatan ekonomi masyarakat.

4. Kesimpulan

Program pendampingan dan pelatihan terkait pengemasan tari kreasi welcome dance yang dilaksanakan di desa Kedungboto dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan memenuhi misi dari unit kegiatan mahasiswa (UKM) tari yaitu, misi budaya. Program ini secara umum mampu mewujudkan kontribusinya dalam membangun desa binaan untuk membantu pemerintah dalam menemukan dan mengembangkan potensi budaya yang sudah ada untuk diwujudkan menjadi kegiatan nyata dan mengembangkan kegiatan yang telah dirintis masyarakat menjadi lebih berkembang dan bermanfaat, sehingga dapat mewujudkan program sinergitas masyarakat dan tentunya mewujudkan program pemerintah dalam ketahanan nasional di wilayah Republik Indonesia. Selain itu pelaksanaan program ini secara khusus bertujuan untuk pengembangan potensi budaya di desa kedungboto melalui partisipasi perempuan, ibu-ibu dan remaja dalam pengemasan tari kreasi "welcome dance" sekaligus sebagai suatu tindakan nyata untuk pengembangan dan pelestarian budaya, seni dan tari-tarian dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat desa Kedungboto.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, terutama support dari Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) Kemdikbud, pengelola dan pemerintah Desa Kedungboto, pengelola dan kelompok sanggar kesenian desa Kedungboto, ibu-ibu dan remaja desa yang telah berpartisipasi serta Tim Pengabdian Mahasiswa STIEPARI Semarang, sehingga kegiatan pendampingan dan pelatihan pengemasan tari kreasi "welcome dance" dapat berjalan dengan baik dan lancar serta tepat sasaran.

Referensi

- Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm.41.
- Saraswati, R. (2018). Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan dan Inklusi. *Forum doctor, Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat*.
- Sari, D. A., Susanti, S., Mutaallimah, A., Rohmah, Chanifatur. (2018). SDGs dan Peranan Perguruan Tinggi Menciptakan Social Entrepreneur Pada Mahasiswa. *Volume 4, No 01, Februari 2018*.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musawa, Vol 13, No. 02, Desember 2014*
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). *Focus group research and "the patient's view."* *Social Science & Medicine*, 63, 2091-2104.
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion: Sebagai Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 12, No. 1, Maret 2008: hal 58-62*
- Jogloabang, (2017, Desember 03). UU 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Jogloabang. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-5-2017-pemajuan-kebudayaan>
- United, Nation. (2021). Sustainable Development Goals. Goal 5 Achieve Gender Equality and Empower All Woman and Girls.
<https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>